PARADIGMA QUR'ANI REVOLUSI MENTAL : MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Muhammad Patri Arifin
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
muhammadpatriar@uindatokarama.ac.id

Abstrak

Dalam upaya mencapai visi Indonesia Emas 2045, revolusi mental menjadi sebuah konsep kunci. Dalam konteks ini, kesimpulan mengemukakan bahwa perubahan positif dalam masyarakat tergantung pada revolusi mental individu dan kolektif. Dalam rangka merevolusi mental, tiga aspek penting yang harus diperhatikan adalah akal, hati, dan jiwa. Perubahan pola pikir dan pemahaman etika dapat membantu individu dan masyarakat untuk membedakan antara yang baik dan buruk serta mendorong tindakan menuju nilai-nilai positif. Perbaikan hati adalah kunci dalam memengaruhi perilaku dan moral, melibatkan introspeksi dan perubahan nilai-nilai moral dalam hati individu. Terakhir, perubahan jiwa menuju nilai-nilai positif dan moralitas yang lebih tinggi juga menjadi fokus, dan ini dicapai melalui tazkiyah dan mujahadah. Melalui perubahan dalam ketiga aspek ini, revolusi mental bertujuan menciptakan perubahan positif dalam individu dan masyarakat, menuju masyarakat yang lebih baik dan bermoral sesuai dengan visi Indonesia Emas 2045. Dengan memahami nilai-nilai yang membentuk dasar budaya dan moral masyarakat, individu dan masyarakat dapat bekerja menuju perubahan yang lebih baik dan menuju pemenuhan nilai-nilai yang dianggap positif dan bermoral.

Kata kunci: Al-Qur'an, Revolusi Mental, Indonesia Emas 2045.

PENDAHULUAN

Dalam upaya mencapai visi Indonesia sebagai *generasi emas* pada tahun 2045, dibutuhkan upaya pembangunan jangka panjang yang berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih berkualitas, maju, mandiri, dan modern, serta meningkatkan martabat bangsa. Sumber Daya Manusia (SDM) dianggap sebagai elemen kunci dalam pencapaian tujuan ini,

dengan berbagai dimensi yang mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Visi Indonesia Emas 2045 yang diusung oleh Bappenas menggambarkan harapan untuk mencapai kedaulatan, kemajuan, keadilan, dan kemakmuran. Untuk mewujudkannya, ada empat pilar utama yaitu pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pemerataan pembangunan, penguatan ketahanan nasional dan peningkatan tata kelola pemerintahan. Dengan menjalankan empat pilar ini, Indonesia berharap mencapai visi tersebut hingga tahun 2045.[1]

Sejalan dengan itu, Indonesia memiliki keuntungan berupa bonus demografi yang merupakan potensi besar dalam hal sumber daya manusia. Antara tahun 2010 hingga 2035, Indonesia berada dalam periode bonus demografi. Pada tahun 2010, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia muda jauh lebih banyak dibandingkan dengan usia tua. Jumlah anak dalam kelompok usia 0-9 tahun mencapai 45,93 juta jiwa, sementara anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Berdasarkan proyeksi, pada tahun 2045, generasi ini yang saat itu berusia antara 0-9 tahun akan beranjak dewasa menjadi usia 35-45 tahun, sementara generasi usia 10-20 tahun akan berusia 45-54 tahun.[2] Dengan demikian, periode antara tahun 2010 hingga tahun 2035 merupakan waktu yang sangat penting yang pemerintah berupaya untuk memanfaatkan sebaik mungkin. Pemerintah bertujuan untuk berinvestasi dalam persiapan sumber daya manusia yang unggul, sehingga generasi ini dapat menjadi individu yang kompeten dan berkualitas, membawa Indonesia menuju pencapaian visi *Indonesia emas* pada tahun 2045, yang juga merupakan peringatan 100 tahun kemerdekaan Indonesia.[3]

---

[1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peta Jalan Generasi Indonesia Emas 2045,* h. 11.

[2] Update data terbaru jumlah penduduk menurut kelompok umur per 2022 bisa dilihat di Badan Pusat Statistik. https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/188/1/0. Lihat juga Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2023* (Indonesia: Badan Pusat Statistik, 2023), h. 95. https://www.bps.go.id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html

[3] Regina Ade Darman, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas" *Jurnal Edik Informatika*

Karena itu, usaha serius dalam mencapai visi *Indonesia Emas 2045* harus dibarengi dengan perhatian serius terkait masalah mental dan karakter masyarakat. Beberapa perilaku negatif yang dilakukan oleh sebagian warga Indonesia dengan dalih tertentu menjadi sorotan berbagai kalangan. Ini mencakup masalah narkoba yang semakin marak, tingginya tingkat korupsi yang dilakukan oleh pejabat, tindakan kekerasan, kejahatan seksual, pengrusakan alam dan berbagai kejahatan lainnya yang masih terus terjadi.[4] Permasalahan ini menunjukkan bahwa ada tantangan besar dalam mencapai visi *Indonesia Emas 2045*.

Terlebih situasi generasi muda Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius. Terjadi penurunan moralitas dan munculnya perilaku penyimpangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Misalnya data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional Polisi Republik Indonesia (PUSIKNAS POLRI) mencatat ada kenaikan pelaku kriminal dari kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai simbol generasi muda dari tahun 2020 berjumlah 5.081 meningat signifikan pada tahun 2022 dengan jumlah 12.216, kemudian meningkat lagi 13.826 pada tahun 2023 per 17 Oktober. Begitu pula tindak kejahatan secara umum dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Tahun 2020 berjumlah 188.648, meningkat 275.258 pada tahun 2021, 322.186 pada tahun 2022 dan meningkat pada tahun 2023 dengan jumlah 345.410. [5]

DATA PUSIKNAS POLRI (Per 17 Oktober 2023)			
TAHUN	JUMLAH KRIMINAL	TERLAPOR DARI PELAJAR/MAHASISWA	KENAIKAN
2020	188.648	5.081	-
2021	275.258	-	-

Penelitian Bidang Komputer Sains dan Pendidikan Informatika, No. 2, Vol. 3. 2017, h. 75. Bandingkan,

[4] Abd. Mukhid, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an", *Jurnal Tarbiyah STAIN Pamekasan* 02 Vol. 13, Tahun 2016, h. 310. Bandingkan, Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2022* (Indonesia: Badan Pusat Statistik, 2022), h. 7-28. https://www.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2022&Publikasi%5BkataKunci%5D=Statistik+Kriminal+2022&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan

[5] Pusat Informasi Kriminal Nasional Polisi Republik Indonesia (PUSIKNAS POLRI), diakses 17 Oktober 2023. https://pusiknas.polri.go.id/data_terlapor

2022	322.186	12.216	7.135
2023	345.410	13.826	1.610

Menurut sebuah penelitian, terdapat faktor-faktor yang menjadi pemicu permasalahan moral dan karakter pada individu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor internal atau yang berasal dari diri sendiri menyumbang sebanyak 62,5% terhadap permasalahan tersebut. Sementara itu, faktor eksternal, seperti pengaruh orang tua, memiliki kontribusi sebanyak 72,5%. Faktor media massa juga memainkan peran signifikan dengan presentase sebesar 52,5%. Faktor lainnya yang memengaruhi adalah faktor lingkungan.[6]

Penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas permasalahan moral dan karakter, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk peran orang tua, media massa, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan pentingnya pengaruh dari berbagai faktor dalam membentuk karakter individu.

Penting untuk menyadari bahwa mental bermoral dan berkarakter yang terbentuk pada pemuda Indonesia tidak terjadi begitu saja secara instan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pemicu problematika tersebut. Keterpurukan moral yang terjadi pada negeri ini merupakan produk pendidikan yang telah beralangsung selama ini. Peran pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat harus ditinjau dan dievaluasi. Apa yang telah dilakukan dan bagaimana ketiga lingkungan ini mendidiknya.[7]

Tantangan ini menunjukkan perlunya upaya serius untuk membimbing dan mendidik generasi muda. Diperlukan pendekatan yang holistik yang melibatkan pendidikan, dukungan sosial, pengawasan, dan kesadaran akan nilai-nilai yang benar. Mengatasi pergeseran moralitas dan penyimpangan perilaku di kalangan generasi muda merupakan tugas yang penting dalam memastikan perkembangan yang sehat dan berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, selain fokus pada pembangunan fisik dan ekonomi, juga perlu memberikan perhatian serius terhadap pembinaan nilai-nilai, karakter, dan kesejahteraan mental masyarakat. Ini adalah langkah

[6] Sika Yanti, dkk, *Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Moral Dan Budi Pekerti Peserta Didik*, (Jakarta: PT Gufarindo Pustaka, 2012), h. 6.

[7] Sika Yanti, dkk, *Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Moral Dan Budi Pekerti Peserta Didik*, h. 5.

penting dalam memastikan bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga menjadi masyarakat yang berintegritas, aman, dan adil.

Tentunya pemerintah Indonesia tegas menghadapi permasalahan kerusakan moral dan mental pada generasi muda. Hal ini tercermin dari upaya pemerintah mendorong seluruh elemen masyarakat untuk memberi prioritas kepada pembangunan aspek mental melalui *Revolusi Mental*, dengan tujuan menciptakan individu yang berkualitas. Fokus utama dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah pembentukan karakter agar terwujud individu Indonesia yang berkualitas, yaitu mereka yang memiliki dasar keimanan, akhlak yang baik, pengetahuan, keterampilan, daya saing, kreativitas, kemandirian, serta kesadaran demokratis dan tanggung jawab.Pemerintah juga menggerakkan gerakan nasional untuk menciptakan generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, serta menghargai sesama manusia. Pendekatan ini mencerminkan upaya sungguh-sungguh dalam memperbaiki kondisi moral dan mental generasi muda, yang merupakan kunci dalam mencapai visi Indonesia Emas pada tahun 2045 dan memajukan negara.[8]

Gagasan revolusi mental pernah menjadi topik perbincangan yang hangat dan menjadi daya tarik selama kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden 2014, di mana Joko Widodo dan pasangannya, M. Jusuf Kalla, berpartisipasi.

Gagasan tentang revolusi mental muncul sebagai respons terhadap kenyataan bahwa Indonesia belum mampu mencapai tingkat keunggulan dan karakter yang diinginkan. Berbagai perilaku dan kebiasaan yang telah ada sejak zaman pra-kolonial hingga era pasca-kolonial masih berlanjut hingga saat ini. Beberapa di antaranya mencakup korupsi, ketidakmampuan untuk menerima perbedaan, kecenderungan untuk memecahkan masalah dengan kekerasan, dorongan untuk mengejar keuntungan pribadi tanpa memperdulikan kepentingan bersama, penghinaan terhadap hukum, sikap tamak, dan perilaku oportunis. Terkait masalah ini, mentalitas tersebut masih berlanjut dan dalam beberapa kasus bahkan semakin meluas, meskipun Indonesia telah

[8] E. Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*", South-East Asian Journal for Youth, sport & helath Education* 4, Vol. 1, Tahun (2018), h. 17.

memasuki era reformasi. Gagasan Revolusi Mental bertujuan untuk mengubah perilaku dan kebiasaan tersebut dengan mempromosikan nilai-nilai positif, etika, dan karakter yang lebih baik dalam masyarakat. Upaya ini diharapkan akan membantu Indonesia menjadi bangsa yang lebih unggul dan berkarakter.[9]

Dalam opini yang disampaikan oleh Joko Widodo di harian Kompas, Dia mengulas masa kepemimpinan empat presiden Indonesia antara tahun 1998 dan 2014, yaitu B.J. Habibie, K.H. Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, dan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Ia mencatat bahwa periode ini adalah masa di mana Indonesia mencapai sejumlah kemajuan dalam bidang ekonomi dan politik. Keempat presiden tersebut memimpin Indonesia selama periode reformasi yang didukung oleh pemerintahan yang dipilih oleh rakyat melalui proses demokratis. Ekonomi tumbuh dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Di bidang politik, masyarakat mendapatkan kebebasan dan hak-hak mereka, termasuk kemampuan untuk mengganti pemimpin melalui pemilihan umum yang demokratis. Meskipun ada prestasi ini, masyarakat juga mengalami ketidakpuasan yang terlihat melalui protes di berbagai kota dan dalam berbagai media, termasuk media sosial. Fenomena ini menimbulkan kebingungan di kalangan pemimpin nasional dan intelektual Indonesia. Di tingkat internasional, Indonesia sering dijadikan contoh keberhasilan reformasi yang menggabungkan kebebasan politik dan demokrasi dengan pertumbuhan ekonomi untuk masyarakatnya. Hal ini menciptakan paradoks antara pencapaian positif yang telah diraih dan ketidakpuasan yang dirasakan oleh sebagian masyarakat.[10]

Jokowi menekankan bahwa pembangunan bangsa (*nation building*) tidak akan maju jika hanya bergantung pada restrukturisasi institusional tanpa melakukan perubahan dalam perilaku dan karakter individu yang menjalankan sistem tersebut. Ini menyoroti pentingnya perubahan dalam cara berpikir, nilai-

[9] Joko Widodo, "Revolusi Mental", dalam Jansen Sinamo (ed.), Revolusi Mental dalam Institusi, Birokrasi, dan Korporasi, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014), h. 5; Hurip Danu Ismadi, "Kata Pengantar", dalam Semiarto Aji Purwanto (ed.), Revolusi Mental, h. v.

[10]Kompas, *Revolusi Mental*, (10 Mei 2014) http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10/1603015/Revolusi. Diakses tanggal 11 Oktober 2023.

nilai, dan budaya yang mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan dan berkualitas. Revolusi Mental menjadi salah satu upaya untuk mencapai perubahan ini dengan merangsang transformasi dalam perilaku dan sikap masyarakat Indonesia.[11]

Alasan inilah yang menjadikan gagasan revolusi mental penting sebagai gerakan nasional. Ini adalah upaya bersama untuk mengubah takdir bangsa Indonesia sehingga benar-benar menjadi negara yang merdeka, adil, dan makmur. Dengan fokus pada perubahan dalam perilaku, mentalitas, dan nilai-nilai masyarakat, revolusi mental bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan berkelanjutan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, Indonesia dapat mencapai visi dan harapan yang digambarkan dalam konsep Indonesia Emas pada tahun 2045.

PEMBAHASAN

WACANA REVOLUSI MENTAL

Asal Usul

Istilah revolusi mental sebenarnya telah digunakan dalam berbagai konteks dalam sejarah pemikiran, manajemen, sejarah politik, dan bahkan sejarah musik di dunia Barat dan Timur. Namun, istilah ini pertama kali muncul dalam karya Karl Marx yang berjudul *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*, yang diterbitkan pada tahun 1869. Pada awalnya, istilah ini memiliki konotasi negatif karena lebih erat kaitannya dengan ajaran komunisme yang dianut oleh Karl Marx. Penggunaan istilah "Revolusi Mental" oleh Karl Marx pada awalnya terkait dengan perubahan dalam pemikiran dan sikap mental yang diperlukan dalam konteks perjuangan kelas dan konflik sosial. Meskipun awalnya memiliki konotasi ideologis, seiring waktu, istilah ini telah diadopsi dalam berbagai konteks yang lebih luas, termasuk perubahan sosial, manajemen, dan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan.[12]

Istilah ini kemudian diadopsi oleh berbagai kelompok agama, termasuk Islam, Kristen, Hinduisme, dan Buddhisme

[11] Kompas, *Revolusi Mental*, (10 Mei 2014)

[12] Karlina Supelli, dkk., *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan* (Cet. I; Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2015), h. 5.

(termasuk Zen Buddhism).[13] Salah satu contoh penggunaan awal istilah Revolusi Mental adalah dalam konteks ilmu manajemen ilmiah. Frederick Winslow Taylor (1856-1915 M), seorang figur penting dalam ilmu manajemen ilmiah, mempopulerkan istilah *mental revolution* (revolusi mental). Baginya, revolusi mental melibatkan perubahan dalam sikap mental dan perilaku, baik di kalangan manajemen maupun pekerja. Ini menekankan pentingnya perubahan budaya dan sikap mental dalam upaya perbaikan manajemen dan produktivitas di tempat kerja.[14]

Dalam konteks Indonesia, istilah revolusi mental pertama kali dikemukakan oleh Presiden RI pertama, Soekarno, dalam pidato kenegaraan memperingati proklamasi kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1957. Gagasan revolusi mental yang dicetuskan oleh Soekarno adalah semacam gerakan hidup baru untuk menggembleng manusia Indonesia menjadi manusia Baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat Elang Rajawali, dan berjiwa Api.[15] Gagasan revolusi mental tidak bisa dipisahkan dari Bung Karno. Bung Karno adalah tokoh yang mendorong agar revolusi mental menjadi aspek penting dalam pelaksanaan dan penuntasan revolusi nasional Indonesia.[16]

---

[13] Karlina Supelli, *Mengartikan Revolusi Mental*, https://ahmadsamantho.wordpress.com/2014/07/04/mengartikan-revolusi-mental/, diakses tanggal 14 Oktober 2016; Hendarman, *Revolusi Mental Pengawas Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 37.

[14] Daniel Nelson, *Scientific Management in Retrospect*, dalam Daniel Nelson (ed.), *A Mental Revolution: Scientific Management since Taylor*, (Columbus: Ohio State University Press, 1992), h. 9; Lucy Taksa, *Scientific Management: Technique or Cultural Ideology*, dalam John C. Wood dan Michael C. Wood (ed.), F.W. Taylor: *Critical Evaluations in Bussiness and Management*, (London, New York: Routledge, 2002), vol. I, h. 397; R. D. Agarwal, *Organization and Management*, (New Delhi: Tata McGraw -Hill Publishing Company Limited, 2007), h. 25

[15] Tim Penyusun, *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental*, (Jakarta:Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, t.th.), h. 1.

[16] Rudi Hartono, "Revolusi Mental Ala Bung Karno", http://www.berdikarionline.com/revolusi-mental-ala-bung-karno, diakses tanggal 10 Oktober 2023.

Pada pidato peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus itu, Soekarno membagi revolusi Indonesia menjadi tiga fase yang disebutnya sebagai *physical revolution* (revolusi fisik), *survival* (kelangsungan hidup), dan *investment* (investasi). Ini adalah konsep yang diajukan oleh Soekarno untuk menggambarkan perkembangan dan tahapan revolusi Indonesia pasca-kemerdekaan.[17]

Physical revolution (revolusi fisik, 1943-1949): Fase ini mengacu pada periode awal revolusi Indonesia, yang dimulai sejak proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga pertengahan tahun 1949. Ini adalah masa perjuangan fisik dan militer untuk merebut kemerdekaan dari pihak Belanda yang ingin menguasai kembali koloninya. Konflik bersenjata dan perang kemerdekaan terjadi selama periode ini.[18]

Survival (*kelangsungan hidup*, 1950-1955): Setelah perjuangan fisik, Indonesia berusaha untuk bertahan dan memulihkan diri. Fase Survival ini mencakup upaya untuk membangun kembali negara yang telah mengalami kerusakan selama perang kemerdekaan. Selama masa ini, pemerintahan Indonesia harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah ekonomi, politik, dan sosial. Soekarno merinci perlunya upaya untuk mengatasi kerentanannya dan memastikan eksistensi negara.[19]

Investment (investasi): Fase ini menunjukkan peralihan dari masa kelangsungan hidup menuju upaya investasi dalam pembangunan Indonesia sebagai negara merdeka yang kuat. Soekarno mengatakan: *"Dan sekarang, demikian kataku selanjutnya, kita berada dalam taraf "investment", yaitu taraf menanamkan modal-modal dalam arti yang seluas-luasnya, untuk pembangunan seterusnya. Dan telah saya jelaskan pula apa: Investment of human skill. Material investment. Dan Mental investment."* [20]

---

[17] Wawan Tunggul Alam, *Demi Bangsaku: Pertentangan Sukarno vs Hatta* (Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2003), h. 462

[18] Yudi Latif, *Revolusi Pancasila: Kembali ke Rel Perjuangan Bangsa*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 100; Hendarman, *Revolusi Mental Pengawas Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 41-42.

[19] Yudi Latif, *Revolusi Pancasila: Kembali ke Rel Perjuangan Bangsa*. Hendarman, *Revolusi Mental Pengawas Sekolah*.

[20] Yudi Latif, *Revolusi Pancasila: Kembali ke Rel Perjuangan Bangsa*. Hendarman, *Revolusi Mental Pengawas Sekolah*.

Fase *investment* adalah langkah penting dalam upaya membangun kembali Indonesia pasca-perang kemerdekaan dan mengarahkan negara ke arah pembangunan yang lebih besar dan berkelanjutan. Fase ini ada 3 jenis sebagaimana yang disebutkan Soekarno, *investment of human skill* (investasi dalam keterampilan manusia). Ini merujuk pada upaya untuk mengembangkan potensi manusia Indonesia melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan. Soekarno menekankan pentingnya investasi dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk memajukan bangsa. *Material investment* (investasi dalam bahan dan sarana). Ini mencakup investasi dalam infrastruktur, industri, dan sumber daya material yang diperlukan untuk pembangunan negara. Dalam konteks ini, Soekarno mendorong investasi dalam sumber daya alam, industri, dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk memperkuat ekonomi nasional. *Mental investment* (investasi dalam mentalitas atau jiwa rakyat). Ini mencerminkan upaya untuk membangun semangat, tekad, dan komitmen masyarakat Indonesia dalam membangun negara yang merdeka dan mandiri. Soekarno menginginkan masyarakat yang memiliki semangat perjuangan dan kesadaran akan pentingnya memajukan negara.[21]

Konsep ini menggambarkan pandangan Soekarno tentang perkembangan Indonesia setelah mencapai kemerdekaan dan upaya yang diperlukan untuk membangun negara yang kuat dan mandiri. Periode-periode yang disebutkan oleh Soekarno dalam pidatonya mencerminkan tantangan dan tugas yang dihadapi oleh Indonesia pada masing-masing tahapan dalam perjalanannya setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945.

Untuk membentuk karakter manusia unggul menuju Indonesia emas 2045 melalui revolusi mental, maka perlu merefleksikan gagasan Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1964 untuk memperkenalkan gagasan Trisakti, yaitu: *Indonesia berdaulat dalam politik*, *Indonesia berdikari dalam ekonomi*, dan *Indonesia berkepribadian dalam kebudayaan.*[22] Gagasan revolusi mental itu kemudian digaungkan kembali oleh Presiden RI ke-7, Joko Widodo. Konsep revolusi mental Joko Widodo terkait erat

[21] Yudi Latif, *Revolusi Pancasila: Kembali ke Rel Perjuangan Bangsa*. Hendarman, *Revolusi Mental Pengawas Sekolah*.

[22] Tim Penyusun, *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental,* h. 1. Hamry Gusman Zakaria, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. xviii.

dengan gagasan Trisakti Bung Karno. Menurutnya, dalam melaksanakan revolusi mental kita dapat menggunakan konsep Trisakti yang pernah diutarakan Bung Karno dalam pidatonya mencakup tiga pilar: *Indonesia yang berdaulat secara politik*, *Indonesia yang mandiri secara ekonomi*, dan *Indonesia yang berkepribadian secara sosial-budaya.*[23]

Yudi Latif dalam tulisannya yang lain berjudul *Tricita Revolusi Mental* mengusulkan gagasan revolusi mental Jokowi bisa berfokus pada tiga mentalitas inti sebagai sasaran utama. Ketiganya berkisar pada cita penguatan *mentalitas-budaya kemandirian*, *mentalitas-budaya gotong royong*, dan *mentalitas-budaya pelayanan*. Untuk memudahkan ketiganya dapat disebut sebagai *Tricita Revolusi Mental*. [24]

Pengertian

a. Revolusi

Secara etimologis, istilah *revolusi mental* terdiri dari dua kata, yaitu *revolusi* dan *mental*. Kata *revolusi* berasal dari kata *to revolve*, yang mengandung arti *kembali lagi* atau *berulang kembali*, seperti perubahan musim yang berlangsung secara siklikal, menuju ke awal musim lagi.[25] Secara umum, revolusi merujuk pada perubahan yang bersifat radikal dan mendasar dalam bidang sosial, politik, dan budaya yang terjadi dengan cepat dan dapat mempengaruhi aspek-aspek pokok kehidupan masyarakat.[26] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Bahasa Indonesia, revolusi memiliki 3 makna (1) merujuk pada perubahan dalam tatanegara (pemerintah atau keadaan) yang terjadi melalui tindakan kekerasan, seperti perlawanan bersenjata, (2) perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang: *dialah pelopor -- dalam*

[23] Joko Widodo, "Revolusi Mental", h. 6.

[24] Yudi Latif, *Tricita Revolusi Mental,* dalam Jansen Sinamo (ed.). *Revolusi Mental dalam Institusi, Birokrasi, dan Korporasi* (Jakarta: Institut Mahardika, 2014), h. 28-29.

[25] Yudi Latif, *Revolusi Pancasila: Kembali ke Rel Perjuangan Bangsa*, h. 19. Yudi Latif, *Menjalankan Revolusi mental*, dalam Jansen Sinamo (ed.), *Revolusi Mental dalam Isntitusi, Birokrasi, dan Korporasi,* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014), h. 19. http://nasional.kompas.com/read/2014/08/21/18002861/Menjalankan.Revolusi.Mental, diakses tanggal 10 Oktober 2023.

[26] Soerjono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 346- 347.

bidang arsitektur bangunan bertingkat; (3) peredaran bumi dan planet-planet lain dalam mengelilingi matahari.[27]

Istilah revolusi merupakan salah satu istilah yang paling banyak digunakan di dunia. Meskipun, di saat yang sama, istilah revolusi juga merupakan salah satu istilah yang paling banyak disalahgunakan.[28] Hal ini karena konsep revolusi terus digunakan sejak zaman Yunani kuno hingga zaman modern. Di samping itu, istilah revolusi memiliki banyak makna yang terkadang penggunaannya tidak sesuai dengan makna yang dikehendaki.

Makna revolusi yang pertama digunakan dalam pemikiran politik yang mengacu pada perebutan kekuasaan secara ilegal, sering kali dengan kekerasan, yang menimbulkan perubahan fundamental dalam institusi pemerintahan. Meskipun makna revolusi juga mengacu pada perubahan fundamental dalam pemerintahan yang dilakukan secara legal melalui proses pemilu, seperti yang tampak pada *Revolusi Nazi* di Jerman setelah kemenangan Hitler dalam pemilu 1933.[29]

Makna kedua dari istilah revolusi merujuk pada perubahan mendasar dan fundamental yang terjadi tanpa kekerasan. Perubahan dalam konteks ini tidak terjadi secara mendadak, tetapi seiring waktu, seringkali dalam periode yang cukup lama. Contoh yang sering dikutip adalah *Revolusi Industri*,[30] yang berlangsung selama beberapa dekade atau lebih dari satu abad. Dalam revolusi industri, perubahan besar-besaran terjadi di berbagai sektor seperti pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi. revolusi industri memiliki dampak yang sangat luas pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di seluruh dunia. Perubahan semacam ini seringkali terjadi sebagai hasil dari perkembangan teknologi, perubahan struktural, dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

---

[27] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online/ dalam jaringan (daring). https://www.kbbi.web.id/revolusi

[28] Najibullah Lafraie, *Revolutionary Ideology and Islamic Militancy: The Iranian Revolution and Interpretations of the Quran* (London: Tauris Academic Studies, 2009), h. 11

[29] William Outhwaite, *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*, Terj. Tri Wibowo, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, Edisi II (Cet. I: Jakarta: Kencana, 2008), h. 736-737.

[30] William Outhwaite, *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought,* h. 736.

Makna ketiga dari istilah revolusi adalah konsep yang digunakan pada zaman pra-modern, terutama pada zaman Yunani kuno sebelum masa Renaisans. Pada masa ini, revolusi digambarkan sebagai gerakan siklis, yang berarti perubahan yang berulang-ulang dan tidak menciptakan perubahan permanen atau fundamental. Istilah revolusi pada konteks sains pada masa itu juga menunjukkan perubahan yang berulang dan berkesinambungan.[31] Dalam politik, istilah revolusi juga mencerminkan pola siklis, seperti perpindahan dari pemerintahan aristokrasi ke demokrasi ke tirani, dan kemudian kembali lagi dalam siklus yang tak berujung. Baru pada abad ke-18, terutama setelah Revolusi Prancis pada tahun 1789, makna istilah revolusi mulai mengacu pada perubahan permanen atau fundamental, yang berbeda dengan makna siklis yang mendominasi sebelumnya. Revolusi Prancis menjadi tonggak penting dalam perubahan persepsi ini.[32]

Revolusi dalam bahasa arab dikenal dengan istilah الثور yang berasal dari kata kerja ثورا – ثورانا – يثور – ثار yang mengandung beragam makna. Dalam Lisan al-'Arab, al-Misbah al-Munir dan al-Mu'jam al-Wast kata kerja tersebut berarti; هاج (berkobar), نهض (bangkit) انتشر (tersebar), dan استقصى الأمر (menyelidiki sesuatu).[33] Dalam al-Mu'jam al-Maqayis, ثور (huruf sa, waw, dan ra) mengandung arti; انبعاث الشيئ(memancarkan/menampakkan sesuatu) dan جنس من الحيوان (salah satu jenis hewan).[34]

Selain makna-makna lain yang berkaitan dengan perubahan sosial atau politik, seperti berkobar, bangkit, atau menyelidiki sesuatu, istilah الثورة (*ats-tsawrah*) dalam bahasa Arab juga mencerminkan makna penting yang berhubungan dengan pembelaan diri orang yang teraniaya.[35] Hal ini sebab semangat revolusi seringkali mencerminkan naluri manusia untuk melawan

---

[31] Secara detonatif, revolusi berarti "kembali lagi" atau "berulang kembali"; ibarat musim yang terus berganti secara siklikal untuk kembali ke musim semula. Yudi Latif, dkk., Revolusi Mental, h. 20.

[32] William Outhwaite, *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought,* h. 737.

[33] Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab,* Juz I (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), h. 720.

[34] Ibn Faris, *Mu'jam al-Maqayis al-Lugah,* Jilid I (t.t.: Dar al-Fikr, 1979), h. 395.

[35] Muhammad 'Imarah, *al-Islam wa al-Saurah* (Cet. III; Kairo: Dār al-Syuruq, 1988), 30.

kezaliman dan ketidakadilan yang mungkin menimpa mereka. Ini adalah konsep penting dalam banyak budaya dan agama, termasuk dalam Islam, yang menekankan pentingnya membela diri dan orang-orang yang teraniaya. Ayat dari Alquran, seperti QS. al-Syura (42): 39, memberikan dukungan untuk prinsip ini.

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلۡبَغۡيُ هُمۡ يَنتَصِرُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri.[36]

Dalam rangkaian ayat Alquran sesungguhnya tidak ditemukan sebuah term yang persis sepadan dengan revolusi mental الثورة Namun demikian, ada beberapa ayat al-Qur'an yang menggunakan term yang seakar kata dengan الثورة Misalnya dalam QS al-Baqarah (2): 71 disebutkan;

قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٞ لَّا ذَلُولٞ تُثِيرُ ٱلۡأَرۡضَ وَلَا تَسۡقِي ٱلۡحَرۡثَ مُسَلَّمَةٞ لَّا شِيَةَ فِيهَاۚ قَالُواْ ٱلۡـَٰٔنَ جِئۡتَ بِٱلۡحَقِّۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُواْ يَفۡعَلُونَ

"Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya". Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." [37]

Demikian juga dalam QS. al-Rum (30): 9 disebutkan;

أَوَ لَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَانُوٓاْ أَشَدَّ مِنۡهُمۡ قُوَّةٗ وَأَثَارُواْ ٱلۡأَرۡضَ وَعَمَرُوهَآ أَكۡثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظۡلِمَهُمۡ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ

"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang

[36] Quran Kemenag. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=39&to=39

[37] QS. al-Baqarah (2): 71. Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=71&to=71

nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri."[38]

Dalam QS. Fatir (35): 9 disebutkan;

وَٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابٗا فَسُقۡنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٖ مَّيِّتٖ فَأَحۡيَيۡنَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ

"Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." [39]

Dalam QS. al-'Adiyat (100): 4 juga disebutkan;

فَأَثَرۡنَ بِهِۦ نَقۡعٗا

"Maka ia menerbangkan debu,"[40]

Dalam dunia arab dan Islam klasik, istilah الثورة memiliki konotasi buruk dan mengandung makna kekerasan, antara lain; الملحمة (peperangan yang banyak membawa korban), الفتنة (kegaduhan atau kerusuhan yang menimbulkan bencana dan musibah kemanusiaan), الخروج بالسيف (keluar dari kezaliman dengan melakukan perlawanan bersenjata). Pada perkembangan berikutnya, revolusi dimaknai pemberontakan terhadap Islam, yang diberi nama kharij (jamak dari khawarij) yang berarti keluar. Sedangkan dalam wacana Islam kontemporer yang mendasarkan pada ilmu-ilmu sosial, revolusi dimaknai pemberontakan menentang otoritas yang terpilih.[41]

Secara terminologi, Muhammad 'Imarah dalam bukunya yang berjudul *al-Islam wa al-Saurah*, mendefinisikan revolusi dengan ungkapan: *"Revolusi merupakan tanda yang diletakkan dalam praktik dan penerapan untuk tujuan perubahan masyarakat yang dilakukan secara mengakar dan menyeluruh, dan merupakan perpindahan dari suatu fase perkembangan tertentu ke fase lain*

[38] QS. al-Rum (30): 9. Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=9&to=9

[39] QS. Fatir (35): 9, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=9&to=9

[40] QS. al-'Adiyat (100): 4, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/100?from=4&to=4

[41] Aman, "Nasionalisme dan Revolusi: Pengalaman Indonesia", *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2008), h. 9-10.

yang lebih maju, yang membuka kesempatan bagi kekuatan sosial yang lebih maju tersebut untuk memegang kendali urusan-urusan, lalu membuat kehidupan menjadi lebih selaras/damai serta memberi pengaruh terhadap kebahagiaan dan kesenangan manusia." [42]

Definisi Muḥammad 'Imarah tentang revolusi menggarisbawahi esensi perubahan yang fundamental dalam masyarakat, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan dibandingkan dengan fase sebelumnya. Definisi ini mencerminkan semangat revolusioner yang terinspirasi oleh perubahan yang diupayakan oleh Nabi Muhammad dalam transformasi tatanan sosial masyarakat Arab, terutama selama perjalanan dari Mekkah ke Madinah. Namun, seperti yang diakui, dalam sejarah banyak revolusi telah melibatkan kekerasan dan memiliki stigma negatif terkait dengan perubahan yang drastis. Perlu diingat bahwa definisi revolusi dan bagaimana revolusi dijalankan dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada konteks sejarah, budaya, dan tujuan yang dikejar. Revolusi yang membawa perubahan positif dapat menjadi kekuatan positif dalam sejarah, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik dan ketidakstabilan jika tidak dijalankan dengan bijaksana. Ini menegaskan pentingnya pemahaman yang tepat dan pendekatan yang hati-hati terhadap revolusi, dengan berfokus pada perubahan yang fundamental, perbaikan, dan peningkatan kondisi masyarakat. Sejarah revolusi yang sukses dan positif menunjukkan bahwa revolusi dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan kehidupan yang lebih maju dan lebih baik, sejalan dengan semangat yang terdapat dalam definisi Muhammad 'Imarah.[43]

Seperti yang dikutip Peter Calvert, ia mendefinisikan revolusi dengan, *a forcible interventions, either to replace governments, or to change the process of government*, yaitu sebuah tindakan memaksa untuk mengganti pemerintah ataupun untuk mengganti proses-proses pemerintahan. Carl Friedrich memaknai revolusi sebagai, *a sudden and violent overthrow of an established political order*, yaitu penggulingan tatanan politik secara tiba-tiba dan kasar. Rex Hopper menganggap revolusi adalah, *that kind of social change which occurs when the basic institutional values of social order are rejected and new values accepted*, yaitu bentuk

[42] Muhammad 'Imarah, *al-Islam wa al-Saurah,* h. 10.
[43] Muhammad 'Imarah, *al-Islam wa al-Saurah,* h. 13.

perubahan sosial yang terjadi tatkala nilai-nilai dasar kelembagaan dalam tatanan sosial ditolak dan nilai-nilai yang baru diterima.[44]

Terlepas dari perbedaan pandangan para ahli, mereka sepakat bahwa yang paling esensial dalam suatu revolusi adalah adanya "kebaruan" tanpa mengabaikan unsur-unsur yang lain dalam revolusi, yaitu; perubahan secara paksa (*force*), perubahan dengan kekerasan (*violence*), perubahan yang bersifat mendasar (*basic*), perubahan yang berkesinambungan (*continuity*), perubahan yang memiliki dampak (*impact*). Oleh karena itu, revolusi secara umum mengandung arti perubahan yang fundamental dalam pelbagai aspek kehidupan, baik secara fisik maupun non-fisik, yang terjadi secara cepat ataupun lambat, dengan atau tanpa kekerasan.

b. Mental

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata mental mengandung arti; (1) bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga: *bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan --;* (2) batin dan watak.[45] Kata mental juga dapat berarti; jiwa atau ruh manusia.[46]

Mental sering digunakan sebagai istilah yang mengacu pada kepribadian, yang mencakup segala unsur jiwa, seperti pikiran, emosi, sikap, dan perasaan, dan ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dalam menghadapi berbagai situasi. Istilah mental juga memiliki makna yang serupa dengan kata *psyche*, yang berasal dari bahasa Latin dan mengacu pada hal-hal yang bersifat psikis atau jiwa.[47]

Dalam konteks disiplin psikologi, mental dan karakter adalah dua konsep yang berbeda namun saling berhubungan.

---

[44] Najibullah Lafraie, *Revolutionary Ideology and Islamic Militancy: The Iranian Revolution and Interpretations of the Quran,* h. 11.

[45] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online/ dalam jaringan (daring). https://www.kbbi.web.id/mental

[46] Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Serba Jaya, t.th.), 245.

[47] Yudi Latif, dkk., *Revolusi Mental* (Cet. II; Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014), h. 199.

Karlina Supelli menjelaskan bahwa mental adalah aspek internal yang berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat fisik atau tubuh. Dia juga mengatakan bahwa mental seseorang terbentuk melalui pengalaman yang bersifat fisik. Hasil dari proses mental ini akhirnya akan memengaruhi perilaku yang juga bersifat fisik.[48]

REVOLUSI MENTAL PERSPEKTIF ALQURAN

Alquran memang bukan sebuah buku yang berisi teori-teori ilmiah atau sosiologi, namun dalam teksnya terdapat frasa yang terkait dengan apa yang bisa disebut sebagai "revolusi mental." Istilah ini dapat ditemukan dalam Alquran melalui konsep *idafi* (*mudaf* dan *mudaf ilaih*) تغير النفس, yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu التغير dan النفس. Kata pertama merupakan bentuk masdar (kata benda verbal) dari kata kerja transitif (*fi'il muta'addi*) yang terdiri dari tiga huruf: غ (gain), ي (ya), dan ر (ra). Sedangkan kata kedua adalah kata benda yang terdiri dari tiga huruf dasar, yaitu ن (nun), ف (fa), dan س (sin). Penggunaan konsep *idafi* dalam Alquran mungkin merujuk pada perubahan internal, termasuk perubahan mental, yang dapat terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari pemahaman atau pengalaman agama atau spiritual. Meskipun Alquran tidak menjelaskan konsep ini dalam konteks ilmiah atau sosiologi, ia dapat memiliki makna mendalam dalam konteks pengembangan spiritual dan moral individu.[49]

Kata *al-tagyir* beserta derivasinya, secara terminologi, mengandung beberapa pemaknaan. al-Jurjani memaknai kata التغير dengan dua makna; *pertama* mengadakan sesuatu yang belum ada, *kedua* perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.[50] Sedangkan dalam *Lisan al-'Arab*, jika dikatakan تغير الشيئ عن حاله (merubah sesuatu dari keadaannya) berarti memindahkan dan mengganti sesuatu dengan menjadikannya berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang memindahkan barang bawaan dari punggung unta agar tidak berat dan lebih rileks dinamakan المغير (*al-mugayyir*). Ibn al- 'A'rabi berkata, *"jika dikatakan* غير فلأن عن بغيره *(seseorang memindahkan dari untanya) bermakna ia memperbaiki barang yang jatuh dari punggung unta." Adapun perubahan keadaan dari baik menjadi buruk dinamakan* الغير *(al-*

[48] Karlina Supelli, dkk., *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan,* h. 6.

[49] Al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifat* (Kairo: Dar al-Fadilah, t.th.), h. 56.

[50] Al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rafat,* h. 57.

giyar), sebagaimana terdapat dapat hadis minta hujan من يكفر الله يلق الغير *siapa yang menentang Allah akan mendapat keburukan).*[51]

Perubahan dalam arti positif dikemukakan Ibn Fāris terkait huruf dasar yang membentuk kata .التغير Ia memaknai kata yang terdiri dari huruf-gain (غ) yā' (ي) dan rā' (ر)dengan dua pemaknaan; pertama menunjukka (صلاح) baikan, kebenaran, keabsahan, kebugaran, kepantasan, kesopanan, atau integritas), (أصلاح) reformasi, perbaikan, pemugaran, restorasi, atau koreksi), dan (منفعَة) manfaat, guna, faidah, keuntungan, atau profit), kedua menunjukkan perbedaan antara dua hal (اختلاف شيئين).[52]

Adapun kata *nafs* beserta derivasinya juga mengandung banyak makna, diantaranya *al-ruh* (ruh, jiwa), *'ain lammah* (mata yang jahat), *al-damm* (darah), *al-jasad* (jasad, badan, tubuh), *shahs al- insan* (diri seseorang), *al-dzat*, *al-'ain* (diri, sendiri), *al-himmah wa al-iradah* (semangat, hasrat, kehendak), *al-'adamah wa al-anfah* (kebesaran, kebanggaan), *al-'izzu* (kemuliaan), *al-'uqubah* (hukuman), *al-ra'yu* (pendapat), *nafs al-rajul* (diri orang laki-laki), *nafs al-amri* (hakikat sesuatu).[53] Namun, makna yang dapat dijadikan objek kajian revolusi mental adalah nafs yang bermakna diri sendiri, semangat, hasrat, dan kehendak.

Pandangan M. Quraish Shihab menggarisbawahi peran Alquran dalam memungkinkan revolusi atau *al-tagyir* dalam masyarakat melalui pemahaman dan penghayatan teks tersebut serta kemampuan untuk memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Dia menekankan bahwa Alquran adalah kitab pertama yang memasukkan konsep hukum-hukum sejarah dalam pandangan masyarakat. Selain itu, dia memandang hukum-hukum sejarah ini, sama seperti hukum-hukum alam, sebagai prinsip-prinsip yang tetap dan tidak dapat mengalami perubahan, yang dinyatakan dalam beberapa ayat tertentu seperti QS. al-Ahzab (33):62 dan QS. Fatir (35):43.[54]

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلُۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗا

[51] Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz VI (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), h. 708.

[52] Ibn Faris, *Mu'jam al-Maqayis al-Lugah,* h, 403.

[53] Ahmad Warson Munawir, al-Munawir Kamus Arab - Indonesia, (Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1984), h. 577.

[54] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 245-246; M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 421-424.

> *"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah."* [55]

ٱسۡتِكۡبَارٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَكۡرَ ٱلسَّيِّئِۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلۡمَكۡرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهۡلِهِۦۚ فَهَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلۡأَوَّلِينَۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗاۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحۡوِيلٗا

> *"Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu."*[56]

Perubahan yang signifikan, menurut pemahaman dari ayat-ayat Alquran, memerlukan dua syarat dasar. *Pertama*, harus ada nilai-nilai atau ide yang menjadi dasar perubahan, yang sering kali diambil dari petunjuk Alquran dan ajaran Nabi Muhammad. *Kedua*, perubahan memerlukan individu-individu yang siap untuk mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Faktor ini penting dalam menjalankan perubahan sosial sesuai dengan nilai-nilai agama[57]

Tetapi perubahan sosial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pendidikan, budaya, kebijakan publik, dan sejarah. Seiring berjalannya waktu, proses perubahan sosial menjadi kompleks dan melibatkan banyak elemen yang berinteraksi. Penting untuk dicatat bahwa cara ayat-ayat Alquran diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks perubahan sosial bisa berbeda-beda di antara individu dan komunitas, dan hal ini sering menjadi topik perdebatan dan penelitian dalam lingkungan keagamaan dan akademik.

---

[55] QS. al-Ahzab (33): 62. Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=62&to=62

[56] QS. Fatir (35): 43. Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=43&to=43

[57] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* h. 245-246; M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* h. 421-424.

QS. al-Ra'd (13): 11 dalam Alquran membahas dua jenis perubahan dengan dua pelaku yang berbeda. *Pertama,* perubahan dalam masyarakat yang diatur oleh Allah swt. Perubahan yang diberlakukan oleh Tuhan berlaku pasti melalui hukum-hukum yang Dia tetapkan. Hukum-hukum tersebut berlaku tanpa membedakan antara satu masyarakat atau kelompok dengan yang lain. Mereka yang tidak mematuhi hukum-hukum tersebut akan menghadapi akibat-akibat yang ditetapkan. Ini mencerminkan prinsip bahwa ketentuan-ketentuan Tuhan bersifat universal dan tidak pandang bulu. *Kedua,* ayat ini juga berbicara tentang perubahan dalam diri manusia yang merupakan pelaku utama dalam menciptakan sejarah. Manusia adalah agen yang aktif dalam perubahan sejarah. Sejarah adalah perjalanan menuju tujuan tertentu, yang terletak di masa depan. Masa depan ini harus tergambar dalam pemikiran dan tekad manusia. Dengan kata lain, perubahan dalam sejarah tergantung pada visi dan ambisi manusia, dan mereka adalah yang bertanggung jawab atas arah dan perjalanan sejarah.[58]

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ

> "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* [59]

Pesan yang dapat diambil adalah bahwa hukum-hukum Allah berperan dalam mengatur masyarakat, sementara manusia sebagai pelaku memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan mencapai tujuan masa depan yang diinginkan. Kedua aspek ini saling terkait dalam perubahan sosial dan sejarah.

---

[58] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* h. 246; M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* h. 425.

[59] QS. al-Ra'd (13): 11. Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=11

Sejalan dengan itu, Abdul Hameed Shiddique, seorang sarjana Muslim, menyampaikan pandangannya bahwa proses sejarah tidak bersifat netral. Berdasarkan pandangan ini, ia melakukan kritik terhadap teori-teori sejarah lainnya, seperti teori organisme oleh Spengler, dialektika oleh Hegel, Marxisme, dan pandangan sejarah Toynbee. Menurut Shiddique, ada unsur keberpihakan Tuhan dalam perjalanan sejarah, yang memengaruhi arah dan tujuan sejarah tersebut. Shiddique meyakini bahwa terdapat *roh peradaban* yang menjadi tema dominan atau benang merah dalam proses sejarah. Roh peradaban ini dianggap tetap eksis sepanjang masa, meskipun mungkin dengan wujud yang berbeda-beda dari satu peradaban ke peradaban lainnya. Keyakinan ini mencerminkan pandangannya bahwa ada konsep kebenaran dan kebatilan, jalan yang benar dan jalan yang sesat, seperti yang dijelaskan dalam Alquran. [60]

Dalam pemikiran Shiddique, peradaban manusia terbagi menjadi dua kutub: *dar al-salam* (daerah yang damai) dan *dar al-harb* (daerah yang dalam konflik). Pandangan ini mencerminkan keyakinannya bahwa Tuhan selalu mendukung kualifikasi-kualifikasi positif dalam perubahan, dan sejarah bergerak melalui konflik antara dua kutub tersebut. Pendekatan Shiddique menekankan pengaruh nilai-nilai spiritual dan agama dalam perjalanan sejarah dan menganggapnya sebagai faktor utama yang membentuk peradaban manusia. Ini adalah pandangan yang berbeda dari pendekatan sejarah yang lebih sekuler atau materialistik yang umumnya diadopsi oleh teori-teori seperti Marxisme atau Hegelianisme.[61]

Peran penting Tuhan dalam perubahan sosial dan sejarah ditekankan dengan jelas. Proses sejarah dianggap tidak netral, melainkan ada campur tangan Tuhan yang memengaruhi arah dan tujuan perubahan tersebut. Selain itu, Tuhan juga diyakini telah menetapkan hukum-hukum sejarah yang tidak berubah dalam masyarakat, yang dikenal sebagai *sunnatullah*. Hukum-hukum ini mencerminkan prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan, yang menjadi panduan dalam perjalanan sejarah dan perubahan sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai

[60] Saifuddin*, Al-Qur'an Spirit Perubahan & Revolusi Mental: Prinsip-prinsip Mengubah Mindset dalam Bingkai Kitab Suci*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2018), h. 26-27.

[61] Saifuddin*, Al-Qur'an Spirit Perubahan & Revolusi Mental: Prinsip-prinsip Mengubah Mindset dalam Bingkai Kitab Suci,* h. 26-27.

spiritual dan ajaran agama memainkan peran kunci dalam membentuk dan mengarahkan perubahan sosial.

Kata *sunnah* dalam beberapa konteks dapat diartikan sebagai *kebiasaan*. Dengan demikian, istilah *sunnatullah* dapat diinterpretasikan sebagai *kebiasaan-kebiasaan Allah* dalam memperlakukan masyarakat. Dalam Alquran, kata *sunnatullah* dan kata-kata yang setara dengannya, seperti *sunnatuna* dan *sunnat al-awwalin*, disebutkan sebanyak tiga belas kali, dan semuanya membahas konteks kemasyarakatan. Ini menunjukkan adanya ketetapan atau kebiasaan yang ditetapkan oleh Allah terkait dengan interaksi sosial dan masyarakat. Pendekatan ini juga mencerminkan pandangan bahwa apa yang sering disebut sebagai *hukum alam* pada dasarnya adalah hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang dialami oleh manusia. Dari analisis statistik atas kebiasaan-kebiasaan tersebut, para ahli merumuskan apa yang dikenal sebagai hukum alam. Dalam pandangan ini, kebiasaan-kebiasaan ini dinyatakan sebagai sesuatu yang tidak akan berubah. Oleh karena itu, istilah *sunnatullah* juga dapat digunakan untuk menggambarkan *Hukum-hukum kemasyarakatan* atau *ketetapan-ketetapan Allah terhadap situasi masyarakat.* Ini adalah cara pandang yang menekankan peran Allah dalam mengatur tatanan sosial dan memandangnya sebagai suatu bentuk kebiasaan atau ketetapan-Nya.[62]

Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa ketetapan atau cara yang telah ditetapkan oleh Allah dalam memperlakukan manusia adalah sesuatu yang tidak bisa diubah oleh siapa pun. Dalam hal ini, Quraish Shihab mengajak kita untuk membandingkannya dengan hukum alam. Kita tidak dapat mengubah sifat beku atau cair air yang sedang dipanaskan atau mendingin sehingga mencapai titik tertentu, seperti 100˚ Celsius atau 0˚ Celsius. Untuk mengubah kondisi air tersebut, kita harus memengaruhi suhunya sesuai dengan hukum-hukum alam yang berlaku atas air. Begitu juga, dalam hukum-hukum kemasyarakatan, kita tidak dapat dengan mudah mengubah masyarakat yang mungkin bermusuhan atau tidak produktif menjadi masyarakat yang harmonis dan sejahtera.[63]

---

[62] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol. 10, h. 537; vol. 11, h. 93-94.

[63] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 94

Pesan yang disampaikan adalah bahwa untuk meraih sukses atau perubahan positif dalam kehidupan, seseorang harus mengikuti prinsip-prinsip atau hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. Mereka yang bekerja keras dan mematuhi hukum-hukum tersebut akan mencapai sukses, sementara mereka yang malas atau tidak mengikuti ketentuan tersebut tidak akan mencapai hasil yang sama. Dalam konteks ini, hukum-hukum kemasyarakatan dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai ketentuan atau kebiasaan yang harus diikuti untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Lebih jauh, pada tataran nilai Alquran secara jelas telah membawa gagasan-gagasan revolusi, baik revolusi *mental-spiritual* maupun *revolusi sosial*. Menurut M. Quraish Shihab, sejak semula Alquran memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang fungsi utamanya mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat. Atau, dalam bahasa Alquran, *mengeluarkan manusia dari kegelapan* الظلمات menuju terang benderang النّور.[64] Sebagaimana disebutkan dalam Alquran;

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ

> *"Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."* [65]

Dalam QS. al-Thalaq (65): 11 juga disebutkan;

رَّسُولٗا يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَٰتٖ لِّيُخۡرِجَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ قَدۡ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزۡقًا

> *"(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya*

---

[64] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* h. 245; M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* h. 421.

[65] QS. Ibrahim (14): 1. Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/14?from=1&to=1

selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya."[66]

Ayat di atas sebagaimana kebiasaan Alquran menggunakan bentuk jamak untuk kata الظلمات aneka gelap, sedangkan kata النّور berbentuk tunggal. Quraish Shihab merujuk pendapat para ulama tafsir, menerangkan bahwa hal ini mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam serta beraneka ragam dan sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap sehingga gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya. Penyebutan kata الظلمات lebih didahulukan atas kata النّور, bukan saja karena gelap lebih dahulu wujud dari terang, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya selalu menuju ke arah perubahan positif atau terang. [67]

Dalam konteks perubahan pola pikir atau revolusi mental, nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran memegang peran yang strategis dan penting. Seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, perubahan dapat terjadi melalui pemahaman dan penghayatan terhadap Alquran. Dalam hal ini, Alquran dapat menjadi sumber nilai-nilai dan ide yang membentuk pola pikir baru. Konsep struktur transendental Alquran, yang mencakup gambaran sebuah bangunan ide yang sempurna tentang kehidupan, digambarkan sebagai ide murni yang bersifat melebihi sejarah. Alquran mampu menyediakan dasar untuk pola pikir yang disebut sebagai *paradigma Alquran*. Paradigma Alquran adalah suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sesuai dengan perspektif Alquran.[68]

Paradigma ini bertujuan memberikan pemahaman dan hikmah yang dihasilkan dari Alquran, sehingga perilaku manusia dapat dibentuk agar sesuai dengan nilai-nilai normatif Alquran, baik dalam aspek moral maupun sosial. Dengan memahami dan mengadopsi paradigma Alquran, manusia dapat membentuk cara berpikir yang sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran yang

---

[66] QS. al-Thalaq (65): 11. Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/65?from=11&to=11

[67] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012) vol. 6, h. 309-310.

[68] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 548-549 dan 562.

terkandung dalam Alquran, menciptakan perubahan positif dalam masyarakat dan pola pikir mereka.

REVOLUSI MENTAL: MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Dalam Islam, landasan perundang-undangan utama telah mengatur seluruh aspek kehidupan. Konsep takdir dalam Islam tidak boleh dianggap sebagai alasan untuk *tawakkal* (berserah diri) yang berlebihan. Sebenarnya, manusia memiliki kebebasan berkehendak yang merupakan karakteristik dan kelebihan khusus yang diberikan kepada mereka. Dengan kebebasan berkehendak ini, manusia menerima amanah dari Allah swt., Dan melalui kebebasan berkehendak, manusia membedakan dirinya dari benda mati dan hewan.[69]

Kehendak manusia memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan, naik atau turun dalam kedudukan mereka, bersyukur atau kufur terhadap nikmat Allah. Ini menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri, dan mereka memiliki kebebasan untuk memilih jalannya dalam hidup. Konsep kebebasan berkehendak ini penting dalam Islam dan menggarisbawahi tanggung jawab individu terhadap tindakan dan pilihan mereka.

Dalam konteks mengubah mental suatu bangsa, penting untuk memahami bahwa manusia telah diberikan kebebasan berkehendak oleh Allah swt., Dengan kebebasan ini, mereka memiliki kemampuan untuk membuat perubahan positif dalam hidup mereka dan dalam mental suatu bangsa. Menggunakan kebebasan berkehendak ini adalah langkah penting untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Hal ini senada dengan Firman Allah yang telah dipaparkan sebelumnya QS. al-Ra'd (13): 11.

Gagasan revolusi mental memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan sosial di Indonesia. Ini adalah upaya bersama untuk mengubah nasib bangsa Indonesia, dengan tujuan menciptakan bangsa yang benar-benar merdeka, adil, dan makmur. Salah satu aspek menarik adalah upaya yang dilakukan oleh Joko Widodo, Presiden Indonesia, mengaitkan gagasan revolusi mental dengan ayat suci Alquran, khususnya dengan merujuk pada Surat Al-Ra'd (13:11).

[69] Muhammad Al-Ghazali, *Al-Ghazali Men jawab 100 Soal Keislaman* (Jakarta: Lentera Hati, 2011) hal. 104

Namun Jokowi tidak menyampaikan interpretasi lebih lanjut, Dia hanya merujuk pada ayat suci Alquran dalam konteks pembicaraannya tentang revolusi mental, tetapi tidak memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana ayat tersebut terkait dengan gagasan atau implementasi revolusi mental dalam konteks Indonesia.

Interpretasi yang lebih relevan terhadap ayat tersebut datang dari M. Quraish Shihab. Shihab mengartikan kata *ma bi anfusihim* (apa yang terdapat dalam diri mereka) pada QS. al-Ra'd (13): 11 dengan *sikap mental*. Terdapat dua unsur pokok dalam diri manusia itu, yaitu nilai-nilai yang dihayati dan *iradah* (kehendak) manusia. Perpaduan antara nilai dan *iradah* menciptakan kekuatan pendorong guna melakukan sesuatu.[70]

Interpretasi yang senada juga dikemukakan oleh Nurcholish Madjid dan Syu'bah Asa. Madjid memaknai kata *ma bi anfusihim* dengan *mindset* atau cara berpikir dalam meresponi kehidupan. Artinya, kalau ingin mengubah suatu bangsa, yang pertama harus diubah adalah mentalitasnya, terutama cara berpikirnya. Semua perubahan dalam sejarah selalu dimulai dari revolusi pemikiran. Ketika Rasulullah saw. menyampaikan risalahnya, yang pertama diubah adalah cara berpikirnya, yaitu pemahaman dan keyakinan bahwa tidak ada tuhan kecuali Tuhan itu sendiri (*La ilaha illa Allah*).[71]

Sedangkan Syu'bah mamaknai kata *ma bi anfusihim* dengan *dalam diri mereka*, maka yang menjadi sasarannya adalah sifat-sifat atau mentalitas, misalnya mentalitas korup dan zalim. Yang termasuk dalam mentalitas zalim adalah pengingkaran atas hak asasi manusia. Demikian juga, yang selalu disebut dalam teks-teks agama adalah mentalitas cinta dunia dalam pengertian negatif. Ini antara lain melahirkan semangat melanggengkan kekuasaan. Ada pula mentalitas paternalistik yang tidak percaya bahwa rakyat mampu berpikir sendiri (bahkan yang paling bodoh, karena Allah mengaruniai mereka nurani), dan karena itu bersikap antidemokrasi.[72]

---

[70] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, h. 246; M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 425-426.

[71] Komaruddin Hidayat, "Cak Nur yang Saya Kenal", dalam Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki (ed.), *Kesaksian Intelektual*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 221-222.

[72] Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 166.

Tak kalah menarik, bahkan Presiden Soekarno juga pernah sebelumnya membacakan QS. al-Ra'd (13): 11, dalam sebuah sesi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan mungkin Dia adalah satu-satunya pemimpin dunia yang pernah mempersembahkan Alquran di forum semacam itu. Tujuan yang jelas dari Bung Karno adalah untuk menunjukkan semangat perjuangan bangsa-bangsa yang sedang berkembang, atau yang Dia sebut sebagai *the new emerging forces* (kekuatan baru yang muncul), menuju masa depan yang lebih baik, dengan mengambil inspirasi dari ajaran Islam. Ajaran ini selalu dianjurkan oleh proklamator Republik Indonesia untuk diambil "*apinya, bukan abunya."*[73]

Dengan mengaitkan gagasan ini dengan ayat suci Alquran, Soekarno maupun Joko Widodo berusaha memperkuat landasan moral dan spiritual dari revolusi mental. Ini mencerminkan upaya untuk memberikan dasar yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama dalam upaya perubahan sosial dan pembangunan di Indonesia. Dengan demikian, revolusi mental tidak hanya menjadi gerakan nasional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yang memadukan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip perubahan positif dalam masyarakat.

Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azharnya menerangkan bahwa nasib suatu kaum atau individu tidak akan berubah ke arah yang lebih baik kecuali jika mereka sendiri aktif berusaha untuk merubah keadaan yang ada dalam diri mereka. Buya Hamka menyoroti konsep ikhtiar atau usaha manusia dalam ayat ini, yang merupakan tindakan yang dirasakan oleh setiap individu. Menurutnya, dalam diri setiap manusia terdapat kekayaan batin yang mungkin terpendam, dan potensi ini hanya akan muncul jika seseorang aktif berusaha dan berikhtiar. Ini menggambarkan keyakinannya bahwa perubahan yang positif dalam kehidupan seseorang atau suatu kelompok masyarakat memerlukan tindakan dan usaha aktif dari individu atau kelompok tersebut. Dengan kata lain, nasib atau keadaan seseorang tidak akan berubah secara otomatis tanpa tindakan dan usaha yang sungguh-sungguh untuk merubahnya.[74]

---

[73] Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Qur'an,* h. 164.

[74] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi,* Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 5.

Pandangan ini menekankan pentingnya peran manusia dalam mengubah nasib dan keadaan mereka sendiri. Ini sejalan dengan gagasan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan tanggung jawab terhadap tindakan dan usaha mereka sendiri dalam meraih perubahan yang lebih baik dalam hidup mereka. Hal ini memiliki relasi (*munasabah)* dengan QS. al-Anfal (8): 53.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ

"(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." [75]

Quraish Shihab menjelaskan mengenai kedua ayat tersebut. Keduanya mengandung pesan tentang perubahan sosial. Ini disimpulkan dari penggunaan kata *qaum* (kaum atau masyarakat) dalam kedua ayat tersebut. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dicapai oleh seorang individu secara sendirian. Meskipun perubahan bisa dimulai oleh satu individu yang memperkenalkan dan mengedarkan ide-idenya, perubahan tersebut hanya akan terjadi ketika ide-ide ini diterima dan menyebar luas dalam masyarakat.[76]

Penjelasan mengenai penggunaan kata *qaum* dan *anfus* dalam kedua ayat tersebut sangat relevan untuk memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. *Qaum* merujuk pada kelompok manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga mencakup seluruh anggota masyarakat. Sementara *anfus* yang berasal dari kata *nafs* mengacu pada ide dan kemauan yang keras, yang mencerminkan gagasan dan tekad individu dalam suatu masyarakat.[77]

Dengan demikian, ayat-ayat tersebut menyoroti bahwa perubahan sosial memerlukan partisipasi dan kemauan keras dari seluruh anggota masyarakat. Ide dan tekad individu-individu

[75] QS. al-Anfal (8): 53, Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=53&to=53

[76] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10, h. 556-557.

[77] Kementrian Agama RI, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 767.

dalam masyarakat dapat memengaruhi nasib masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perubahan sosial yang berarti harus dilakukan secara kolektif dan masif. Ini tidak boleh hanya menjadi sesuatu yang bersifat fiktif atau sekadar wacana belaka, melainkan harus menjadi suatu tindakan konkret yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang bekerja sama untuk mencapai perubahan yang positif dalam masyarakat.

Demikian pula, dalam bidang kehidupan keagamaan gerakan revolusi mental dapat diarahkan untuk merombak mentalitas beragama secara mendasar. Seorang beragama yang pada awalnya hanya dikenali dari kartu penduduknya, maka lewat revolusi mental akan menjadi orang yang perilaku dan wataknya benar-benar sesuai dengan agama yang dipeluknya. Melalui gerakan revolusi mental, agama seseorang tidak cukup hanya dikenali melalui KTP, kartu keluarga, SIM, atau sejenisnya, melainkan harus ditunjukkan lewat perilaku di dalam kehidupan sehari-hari.[78]

Lebih lanjut Imam Suprayogo mengatakan, manusia terdiri atas aspek *jasmani* dan *ruhani*. Aspek ruhani meliputi akal dan hati nurani. Revolusi mental bukan hanya diarahkan pada aspek jasmani, yaitu hanya melihat laporan-laporan tertulis atau bahkan observasi dari aspek yang tampak. Laporan atau hasil observasi bisa saja dimanipulasi atau direkayasa sedemikian rupa. Namun yang lebih penting, gerakan revolusi itu dapat dimulai dari upaya menyentuh hati (qalbu). Hati (qalbu) itulah yang sebenarnya menjadi sumber kekuatan penggerak semua anggota badan atau jasmani. Seseorang akan bertindak jujur, adil, dan benar adalah tergantung pada hatinya itu. Dibuat peraturan dan bahkan diawasi serta diberi sanksi seberat apapun, tidak akan mempan jika hati para pelakunya tidak berpihak pada kebaikan.[79]

Sementara itu, untuk memperbaiki hati (qalbu) tidak ada lain kecuali melalui agama. Hati (qalbu) tidak bisa diperbaiki hanya melalui peraturan, tata tertib, dan juga undang-undang. Jika regulasi itu dilakukan sekedar dengan pendekatan formal, maka hanya akan membuahkan sikap yang justru lebih berbahaya, yaitu

[78] Saifuddin, *Al-Qur'an Spirit Perubahan & Revolusi Mental: Prinsip-prinsip Mengubah Mindset dalam Bingkai Kitab Suci,* h. 67.

[79] Saifuddin, *Al-Qur'an Spirit Perubahan & Revolusi Mental: Prinsip-prinsip Mengubah Mindset dalam Bingkai Kitab Suci,* h. 68.

sifat munafik. Orang munafik kelihatannya bagus, tetapi pada kenyataannya justru membahayakan.[80]

Karena itu, upaya pembinaan mental pemuda pada ayat ini dapat dilakukan dengan beberapa cara.

1. Merevolusi Pola Pikir *(Aql)*

Pengertian tentang akal atau kecerdasan dalam konteks ini sangat penting dalam pemahaman agama dan filsafat. Kecerdasan manusia, yang dianugerahkan oleh Allah swt., memungkinkan manusia untuk berpikir baik secara empiris (berdasarkan pengalaman dan observasi) maupun secara abstrak (melalui pemikiran konseptual). Kata *akal* berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna dasar *mengikat* atau *menahan*. Dalam konteks ini, akal berfungsi untuk mengikat dan menahan berbagai pengalaman manusia, baik yang dilihat, dirasakan, atau diamati, dan kemudian digunakan untuk merumuskan kesimpulan dan tindakan yang sesuai. Akal memungkinkan manusia untuk memahami berbagai fenomena ciptaan Tuhan dan memberikan kemampuan untuk berfikir dan merenungkan makna serta tujuan kehidupan. Dengan memanfaatkan akal, manusia dapat menjadi makhluk yang paling utama dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang ciptaan Tuhan dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang ditentukan oleh ajaran agama dan prinsip-prinsip etika.[81] Bahkan Allah menyatakan dalam QS. al-A'raf (7): 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ

> *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah).*

---

[80] Saifuddin, *Al-Qur'an Spirit Perubahan & Revolusi Mental: Prinsip-prinsip Mengubah Mindset dalam Bingkai Kitab Suci,* h. 68.

[81] Rochim, "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal dan Hati dalam Perspektif Hamka," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* Vol. 2 No 2 (2017), h. 59-83. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3281

Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." [82]

Ayat tersebut mengandung pesan penting tentang penggunaan akal manusia dan akibatnya jika akal tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik. Allah swt. menjelaskan bahwa manusia yang tidak menggunakan dengan baik akal, mata, dan telinganya, dan tidak memperoleh hidayah dari Allah, berisiko menghadapi azab. Allah swt. adalah sumber kebahagiaan dalam dunia dan akhirat. Dalam ayat tersebut, Allah swt. menyamakan orang-orang yang tidak menggunakan akalnya dengan binatang, bahkan menganggap mereka lebih rendah dari binatang. Ini karena binatang bertindak berdasarkan naluri dan hanya bertujuan untuk mempertahankan hidup. Namun, manusia memiliki akal untuk memproses pengalaman mereka, berpikir, dan bertindak berdasarkan akal sehat. Jika manusia tidak menggunakan akalnya dengan baik, mereka dapat menjadi serakah dalam memenuhi kebutuhan fisik mereka, merampas hak orang lain, dan bertindak tidak manusiawi.[83]

Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah pentingnya menggunakan akal dengan bijak, untuk memahami nilai-nilai moral dan etika, serta menjalani kehidupan yang sejalan dengan ajaran agama dan prinsip kemanusiaan. Dengan menggunakan akal yang baik, manusia dapat mencapai kebahagiaan dan menghindari akibat buruk yang disebabkan oleh tindakan egois dan tidak bermoral.

2. Merevolusi Hati *(Qalb)*

Pemahaman etimologi kata "hati" yang berasal dari bahasa Arab "qallaba-yuqallibu-taqliban" menyiratkan makna bahwa hati memiliki karakteristik atau sifat yang bolak-balik, seperti membalik, memalingkan, atau menjadikan yang di atas menjadi yang di bawah, yang di dalam menjadi yang di luar, dan sejenisnya. Ini menggambarkan sifat hati yang dapat berubah, berfluktuasi, dan rentan terhadap perubahan suasana, emosi, dan pemikiran. Hati dalam konteks ini dianggap sebagai pusat perasaan dan

[82] QS. al-A'raf (7): 179. Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=179&to=179

[83] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III Juz 7-8-9 (Jakarta:Lentera Hati, 2010), h. 528.

kesadaran manusia yang dapat berubah-ubah sesuai dengan pengaruh dan pengalaman yang dialaminya.[84]

Sifat hati yang bolak-balik membuatnya dapat mengalami revolusi atau perubahan. Hati adalah unsur yang sangat penting dalam memengaruhi perilaku manusia. Melalui hati, manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Hati diibaratkan sebagai obor bagi manusia, yang akan menerangi jalan mereka jika mereka dapat menggunakan mata hatinya. Dengan kata lain, hati adalah sumber penilaian moral, pengetahuan, dan kebijaksanaan, dan mampu memandu tindakan manusia ke arah yang benar jika digunakan dengan benar. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Hadis nomor 52, pada bab *fadl man istabra'*.[85]

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

> *"Ingatlah, dalam tubuh manusia terdapat sebongkah daging. Jika bongkah daging tersebut baik, maka seluruh tubuh akan baik; dan jika bongkah daging tersebut rusak, maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah, itulah hati."*

Menekankan pentingnya hati dalam memengaruhi seluruh perilaku dan keadaan manusia. Sebagaimana diilustrasikan, hati adalah pusat yang memengaruhi baik buruknya seluruh tubuh dan perilaku manusia. Oleh karena itu, menjaga hati dan menjadikannya baik adalah suatu prinsip penting dalam revolusi mental.

3. Merevolusi Jiwa (*nafs)*

Pemahaman mengenai kata *nafs* dalam konteks Alquran adalah sangat relevan. *Nafs* dalam bahasa Arab merujuk pada sisi dalam manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. Alquran menggambarkan bahwa nafs diciptakan dalam keadaan sempurna dan berfungsi sebagai pusat yang menampung serta mendorong manusia untuk berbuat baik dan buruk. Oleh karena itu, Alquran mengajarkan pentingnya memberikan perhatian lebih besar pada sisi dalam manusia ini. Alquran juga menguraikan konsep perbaikan diri (*tazkiyah*) dan pengendalian diri (*mujahadah*) sebagai upaya untuk mengendalikan dan memperbaiki *nafs*. Ini

---

[84] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* h. 63.

[85] Mumtahanah, Nurotun. "Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalb (kajian Tafsir Maudhu'i)." *Akademika* Vol. 13 No. 01 (3 Juni 2019), h. 15. https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.133.

melibatkan proses introspeksi, pertobatan, dan upaya untuk memupuk sifat-sifat positif serta menekan sifat-sifat negatif dalam diri. Memahami dan mengelola *nafs* adalah bagian integral dari perjalanan spiritual. dalam Islam, di mana tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan, ketakwaan, dan kesempurnaan moral.[86]

Nafs adalah unsur yang dimiliki oleh manusia sebagai kekuatan batin yang memungkinkan manusia untuk memiliki potensi baik dan buruk. Ini adalah bagian integral dari eksistensi manusia. QS. al-Syams (91): 8-10 juga menggambarkan konsep ini.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."[87]

Surah ini menyatakan bahwa Allah swt. menganugerahkan kepada *nafs* manusia potensi baik dan buruk. Karena itu, membangun mental suatu bangsa dan mencapai perubahan serta kemajuan dalam berbagai bidang, penting bagi individu dan masyarakat untuk menggunakan potensi *nafs* mereka dengan berorientasi pada kebaikan dan ketakwaan. Menggunakan potensi *nafs* untuk kebaikan melibatkan proses *tazkiyah* (perbaikan diri) dan *mujahadah* (pengendalian diri) di mana individu dan masyarakat bekerja sama untuk memperkuat nilai-nilai positif, moralitas, dan etika. Ini juga berarti memperbaiki hati dan niat mereka sehingga tindakan mereka mencerminkan kebaikan dan moralitas. Dengan begitu setiap individu dan masyarakat dapat menciptakan perubahan positif dan berkontribusi pada kemajuan bangsa dan masyarakat.

Ayat-ayat tersebut tentu saja menguatkan apa yang telah dipaparkan mengenai QS. al-Ra'd (13): 11, mengandung petunjuk moral dan budi pekerti yang dapat menjadi landasan bagi individu dan masyarakat dalam mencapai kemajuan. Ayat-ayat ini menyoroti pentingnya moralitas, etika, dan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembangunan dan perubahan positif, ayat-ayat tersebut dapat menjadi panduan bagi Indonesia dalam menghadapi masa depan Indonesia Emas pada tahun 2045.

---

[86] Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 692

[87] QS. al-Syams (91): 8-10. Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/91?from=8&to=10

Penjelasan tentang nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pembahasan perubahan sosial dan revolusi mental. Nilai-nilai adalah landasan moral dan etika yang membentuk dasar perilaku individu dan masyarakat. Dalam banyak kasus, perubahan sosial yang mendasar melibatkan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Inilah sebabnya mengapa penting untuk memahami nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berubah atau diperkuat melalui proses revolusi mental.[88]

Dalam revolusi mental, individu dan masyarakat dianjurkan untuk merefleksikan dan memeriksa kembali nilai-nilai yang mereka anut. Ini mencakup pemahaman tentang apa yang dianggap baik, adil, dan bermoral, serta pemahaman tentang apa yang dianggap buruk, tidak adil, dan tidak bermoral. Proses ini mendorong individu dan masyarakat untuk memikirkan kembali tindakan, keputusan, dan perilaku mereka, serta untuk mengubah nilai-nilai yang mungkin tidak lagi relevan atau bermasalah.[89]

Dalam konteks ini, etika sangat penting karena melibatkan penerapan nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari. Revolusi mental melibatkan transformasi etika, di mana individu dan masyarakat mulai mengamalkan nilai-nilai yang mereka anut dalam tindakan mereka, baik dalam hubungan pribadi, sosial, maupun politik. Dengan demikian, revolusi mental mengilhami perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat.[90]

Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan etika adalah kunci untuk mencapai perubahan sosial yang positif dan mendalam, termasuk dalam konteks revolusi mental. Dengan memahami nilai-nilai yang membentuk dasar budaya dan moral masyarakat, individu dan masyarakat dapat bekerja menuju perubahan yang lebih baik dan menuju pemenuhan nilai-nilai yang dianggap positif dan bermoral.

Menurut M. Quraish Shihab, etika atau akhlak adalah bentuk perilaku lahiriah yang merupakan cerminan dari *sisi dalam manusia* yang memiliki *iradah* atau nilai-nilai luhur, serta

---

[88] Heddy Shri Ahimsa Putra, "Strategi Kebudayaan untuk Revolusi Mental di Indonesia", dalam Semiarto Aji Purwanto (ed.), *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan: Bunga Rampai Seminar Kebudayaan 2014*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2015), h. 141.

[89] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 208.

[90] Haryatmoko, *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 36.

kemampuan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[91] Kata *sisi dalam manusia* di sini juga disebut *nafs* bentuk jamaknya *anfus*, yang dapat diartikan sebagai sikap mental atau kejiwaan. Dalam *nafs* (sisi dalam manusia) tersebut terkandung unsur-unsur nilai, baik positif ataupun negatif, dan *iradah*, yaitu kehendak dan tekad yang kuat.[92] Jadi, nilai terdapat pada *sisi dalam manusia* yang disebut dengan *nafs* itu.

KESIMPULAN

Narasi ini menyoroti gagasan Revolusi Mental dalam konteks Indonesia, dengan mengaitkannya pada ayat Alquran QS. al-Ra'd (13): 11. Interpretasi dari berbagai tokoh, seperti M. Quraish Shihab, Nurcholish Madjid, dan Syu'bah Asa, menggarisbawahi perubahan mentalitas sebagai landasan bagi perubahan sosial yang lebih besar. Dalam narasi ini, ditekankan bahwa perubahan mental dan moral individu dan masyarakat dapat dicapai dengan merenungkan nilai-nilai, mengubah perilaku, dan menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu mencapai visi Indonesia Emas 2045.

Dalam rangka merevolusi mental, tiga aspek utama yang perlu difokuskan adalah akal, hati, dan jiwa. Perubahan pola pikir dan pemahaman etika membantu individu dan masyarakat untuk membedakan antara yang baik dan buruk serta mendorong tindakan menuju nilai-nilai positif. Perbaikan hati adalah kunci untuk memengaruhi perilaku dan moral, melibatkan introspeksi dan perubahan nilai-nilai moral dalam hati individu. Sementara itu, perubahan jiwa (*nafs*) menuju nilai-nilai positif dan moralitas yang lebih tinggi juga penting, dan ini dicapai melalui *tazkiyah* dan *mujahadah*. Melalui transformasi dalam ketiga aspek ini, revolusi mental bertujuan mencapai perubahan positif dalam individu dan masyarakat, dan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan bermoral sesuai dengan visi Indonesia Emas 2045.

Secara keseluruhan, Revolusi Mental menekankan peran aktif individu dalam menciptakan perubahan positif, dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral serta etika dalam

[91] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 412.

[92] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur‟an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 246; M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 482-487.

masyarakat. Ini adalah langkah penting menuju masa depan yang lebih baik untuk Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Risa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Serba Jaya, t.th.

Alam, Wawan Tunggul, *Demi Bangsaku: Pertentangan Sukarno vs Hatta.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Aman, "Nasionalisme dan Revolusi: Pengalaman Indonesia", *Mozaik: Jurnal Ilmu-IlmuSosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1. 2008.

Asa, Syu'bah, *Dalam Cahaya al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2023.* Indonesia: Badan Pusat Statistik, 2023. https://www.bps.go.id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html

Darman, Regina Ade, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas" *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains dan Pendidikan Informatika*, No. 2, Vol. 3. 2017.

E. Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*", South-East Asian Journal for Youth, sport & helath Education* 4, Vol. 1, Tahun 2018.

Faris, Ibn, *Mu'jam al-Maqayis al-Lugah.* Jilid I. t.t.: Dar al-Fikr, 1979.

Al-Ghazali, Muhammad, *Al-Ghazali Menjawab 100 Soal Keislaman.* Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi.* Jil. 5. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hartono, Rudi, "Revolusi Mental Ala Bung Karno", http://www.berdikarionline.com/revolusi-mental-ala-bung-karno, diakses tanggal 10 Oktober 2023.

Haryatmoko, *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Hendarman, *Revolusi Mental Pengawas Sekolah*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2016.

Hidayat, Komaruddin, "Cak Nur yang Saya Kenal", dalam Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki (ed.), *Kesaksian Intelektual*. Jakarta: Paramadina, 2005.

'Imarah, Muhammad, *al-Islam wa al-Saurah.* Cet. III; Kairo: Dār al-Syuruq, 1988.

Al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifat.* Kairo: Dar al-Fadilah, t.th.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online/ dalam jaringan (daring). https://www.kbbi.web.id/revolusi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peta Jalan Generasi Indonesia Emas 2045.*

Kementrian Agama RI, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian kosakata.* Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid III Juz 7-8-9. Jakarta:Lentera Hati, 2010.

Kompas, *Revolusi Mental*, (10 Mei 2014) http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10/1603015/Revolusi. diakses tanggal 11 Oktober 2023.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.

Lafraie, Najibulla, *Revolutionary Ideology and Islamic Militancy: The Iranian Revolution and Interpretations of the Quran.* London: Tauris Academic Studies, 2009.

Latif, Yudi, *Revolusi Pancasila: Kembali ke Rel Perjuangan Bangsa*. Bandung: Mizan, 2017.

Latif, Yudi, *Tricita Revolusi Mental,* dalam Jansen Sinamo (ed.). *Revolusi Mental dalam Institusi, Birokrasi, dan Korporasi.* Jakarta: Institut Mahardika, 2014.

Latif, Yudi, dkk. *Revolusi Mental.* Cet. II; Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014.

Manzur, Ibn, *Lisan al-'Arab.* Juz I. Kairo: Dar al-Hadis, 2003.

Manzur, Ibn, *Lisan al-'Arab*. Juz VI. Kairo: Dar al-Hadis, 2003.

Mukhid, Abd., "Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an", *Jurnal Tarbiyah STAIN Pamekasan* 02 Vol. 13, Tahun 2016.

Mumtahanah, Nurotun. "Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalb (kajian Tafsir Maudhu'i)." *Akademika* Vol. 13 No. 01 3 Juni 2019. https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.133.

Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawir Kamus Arab – Indonesia*. Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1984.

Nelson, Daniel, *Scientific Management in Retrospect*, dalam Daniel Nelson (ed.), *A Mental Revolution: Scientific Management since Taylor*. Columbus: Ohio State University Press, 1992.

Outhwaite, William, *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*, Terj. Tri Wibowo, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, Edisi II. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008.

Pusat Informasi Kriminal Nasional Polisi Republik Indonesia (PUSIKNAS POLRI), diakses 17 Oktober 2023. https://pusiknas.polri.go.id/data_terlapor

Putra, Heddy Shri Ahimsa, "Strategi Kebudayaan untuk Revolusi Mental di Indonesia", dalam Semiarto Aji Purwanto (ed.), *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan: Bunga Rampai Seminar Kebudayaan 2014*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2015.

R. D. Agarwal, *Organization and Management*. New Delhi: Tata McGraw -Hill Publishing Company Limited, 2007.

Rochim, "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal dan Hati dalam Perspektif Hamka," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* Vol. 2 No 2. 2017. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3281

Saifuddin, *Al-Qur'an Spirit Perubahan & Revolusi Mental: Prinsip-prinsip Mengubah Mindset dalam Bingkai Kitab Suci*. Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2018.

Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Supelli, Karlina, dkk. *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan.* Cet. I; Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2015.

Supelli, Karlina, *Mengartikan Revolusi Mental*, https://ahmadsamantho.wordpress.com/2014/07/04/mengartikan-revolusi-mental/, diakses tanggal 14 Oktober 2016;

Taksa, Lucy, *Scientific Management: Technique or Cultural Ideology*, dalam John C. Wood dan Michael C. Wood (ed.), F.W. Taylor: *Critical Evaluations in Bussiness and Management*. London, New York: Routledge, 2002.

Tim Penyusun, *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, t.th.

Widodo, Joko, "Revolusi Mental", dalam Jansen Sinamo (ed.), Revolusi Mental dalamInstitusi, Birokrasi, dan Korporasi. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014.

Yanti, Sika, dkk. *Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Moral Dan Budi Pekerti Peserta Didik*. Jakarta: PT Gufarindo Pustaka, 2012.

Zakaria, Hamry Gusman, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara.* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.